Pembentukan Karakter Kristiani di Tengah Penggunaan AI

Oleh: **Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD**
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst | IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

KARAKTER KRISTIANI

Dibentuk melalui kasih, kebenaran, hikmat, dan kebiasaan yang setia.



PELUANG AI

- Belajar dan mencari sumber
- Akses lebih inklusif
- Meringankan tugas rutin pelayanan

TANTANGAN

- Informasi keliru dan bias
- Ketergantungan dan privasi
- Relasi manusia tergeser

RESPONS BERIMAN

- **B** — **Berpusat** pada Kristus
- **E** — **Empatik** terhadap sesama
- **R** — **Reflektif** dalam mengambil keputusan
- **I** — **Integritas** dalam perkataan dan tindakan
- **M** — **Menghargai** martabat dan privasi
- **A** — **Akuntabel** atas penggunaan
- **N** — **Nyata** dalam tindakan pelayanan

"Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik."
1 Tesalonika 5:21

Buah Roh
Galatia 5:22–23

AI adalah alat bantu.
Tanggung jawab moral dan pertumbuhan rohani tetap ada pada manusia dalam komunitas bersama Allah.

Pembentukan Karakter Kristiani di Tengah Penggunaan AI

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana karakter Kristiani dibentuk ketika kecerdasan buatan (AI) semakin hadir dalam pendidikan, pekerjaan, komunikasi, pelayanan gereja, dan kehidupan sehari-hari. Argumen utamanya ialah bahwa AI dapat menjadi sarana yang berguna bagi pembelajaran, refleksi, aksesibilitas, dan pelayanan, tetapi tidak dengan sendirinya membentuk kebijaksanaan, kasih, integritas, atau kedewasaan rohani. Pembentukan karakter tetap merupakan proses relasional yang melibatkan anugerah Allah, pembacaan Kitab Suci, teladan, komunitas, kebiasaan, pertobatan, dan tanggung jawab manusia. Dengan memakai tema-tema biblika—manusia sebagai gambar Allah, hikmat, kebenaran, penguasaan diri, kasih kepada sesama, keadilan, dan penatalayanan—artikel ini menawarkan kerangka untuk menilai penggunaan AI. Pembahasan meliputi peluang pembentukan karakter, risiko ketergantungan dan manipulasi, bias dan ketidakadilan, privasi, integritas akademik, relasi digital, serta tanggung jawab keluarga, sekolah, gereja, pengembang, dan pemimpin organisasi. Sebuah model praktis bernama BERIMAN—Berpusat pada Kristus, Empatik, Reflektif, Integritas, Menghargai martabat, Akuntabel, dan Nyata dalam tindakan—diajukan sebagai alat evaluasi dan kebiasaan. Artikel

menyimpulkan bahwa AI sebaiknya ditempatkan sebagai alat bantu yang transparan dan dapat dikoreksi, sementara keputusan moral, relasi pastoral, dan pertumbuhan rohani tetap dijalani manusia bersama Allah dan komunitas. Pembahasan bersifat konseptual dan normatif; ayat-ayat dipakai sebagai dasar refleksi teologis, bukan sebagai bukti teknis mengenai kemampuan AI.

Kata Kunci
karakter Kristiani; kecerdasan buatan; etika Kristen; gambar Allah; literasi AI; hikmat; gereja digital; integritas

Pendahuluan

Naskah ini mengembangkan pembahasan naratif tentang pembentukan karakter Kristiani ketika AI menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kerangka biblika, etika, dan praktik pastoral digunakan secara terpadu. Kutipan ayat disajikan terutama dalam bentuk rujukan dan parafrasa; pembaca dianjurkan memeriksa teks pada terjemahan Alkitab yang digunakan gerejanya.

Catatan cakupan: naskah merupakan artikel konseptual, bukan laporan penelitian empiris. Contoh kasus ditandai sebagai ilustrasi hipotetis. Jumlah kata isi dapat berbeda dari target 10.000 kata karena tata letak dan pemadatan editorial; daftar pustaka serta glossarium tidak dihitung sebagai pembahasan utama.

1. Pendahuluan: karakter dalam zaman yang semakin dimediasi AI

Kecerdasan buatan kini menjadi bagian dari lingkungan hidup, bukan lagi sekadar topik laboratorium. Sistem rekomendasi memilih apa yang kita lihat, model bahasa membantu menyusun pesan, perangkat penerjemah menjembatani bahasa, dan perangkat analitik mengelompokkan data untuk mendukung keputusan. Dalam pekerjaan sehari-hari seseorang dapat meminta AI merangkum dokumen, membuat rancangan presentasi, menyarankan

jawaban, atau menjelaskan konsep yang sulit. Di lingkungan gereja, AI dapat membantu menata jadwal, menerjemahkan bahan, menyusun pertanyaan diskusi, dan mencari referensi awal untuk khotbah. Perubahan ini memberi manfaat nyata, tetapi juga mengubah kebiasaan berpikir, belajar, menilai orang lain, mengelola waktu, dan menjalani relasi. Oleh sebab itu, pertanyaan pentingnya bukan hanya "Apa yang dapat dilakukan AI?" melainkan "Kebiasaan dan watak seperti apa yang sedang dibentuk ketika kita menggunakannya?"

Alkitab memandang manusia bukan semata-mata sebagai pengolah informasi, melainkan pribadi yang hidup di hadapan Allah dan bertanggung jawab terhadap sesama. Kejadian 1:26–27 menghubungkan martabat manusia dengan penciptaan menurut gambar Allah; Kejadian 2:15 menggambarkan panggilan untuk mengusahakan dan memelihara; Mikha 6:8 merangkum kehidupan yang dikehendaki Allah sebagai melakukan keadilan, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati. Dalam kerangka ini, karakter bukan sekumpulan citra baik atau citra diri daring. Karakter adalah pola pilihan dan tindakan yang secara bertahap mencerminkan kasih, kebenaran, kesetiaan, keadilan, kesabaran, dan penguasaan diri. Penggunaan teknologi ikut berada dalam ruang moral tersebut karena teknologi selalu masuk ke dalam tujuan, relasi, dan struktur kuasa manusia.

Artikel ini memakai istilah AI terutama untuk sistem komputasi yang melakukan tugas seperti mengenali pola, mengolah bahasa, membuat prediksi, menyusun keluaran, atau membantu keputusan. Istilah ini mencakup model bahasa generatif, sistem rekomendasi, alat pengenalan gambar, dan sistem klasifikasi. AI bukan satu benda tunggal, dan setiap penggunaan perlu dinilai berdasarkan fungsi, data, konteks, serta akibatnya. Model generatif dapat menghasilkan teks yang lancar tetapi keliru; sistem prediktif dapat mereproduksi pola bias dalam data; alat bantu yang baik pada tugas rutin belum tentu tepat untuk persoalan pastoral, klinis, hukum, atau doktrinal. Penilaian etis karena itu tidak boleh berhenti pada kesan bahwa suatu sistem terdengar cerdas.

Fokus tulisan adalah pembentukan karakter Kristiani di tengah penggunaan AI, bukan perdebatan tentang apakah mesin memiliki jiwa atau kesadaran. Pertanyaan metafisis itu menarik, tetapi kebutuhan praktis gereja dan keluarga sudah hadir sekarang: bagaimana melindungi martabat, membina kejujuran, mengajari anak memeriksa informasi, menjaga rahasia pastoral, dan mencegah teknologi menggantikan kehadiran manusia. Argumen pokok tulisan ini ialah bahwa AI dapat memperluas kemampuan manusia untuk belajar dan melayani, tetapi tidak dapat menghapus tanggung jawab moral manusia. Karena itu, pembentukan karakter harus mendahului, menyertai, dan mengevaluasi adopsi teknologi.

Pendekatan yang digunakan bersifat konseptual, biblika, dan etis. Ayat-ayat Kitab Suci dibaca sebagai sumber orientasi moral yang perlu ditafsirkan dalam konteks, bukan sebagai kumpulan slogan untuk membenarkan produk atau kebijakan tertentu. Literatur etika AI dan spiritual care digunakan sebagai bahan dialog. Artikel ini juga menyertakan kasus-kasus hipotetis yang menyerupai situasi yang mungkin ditemui jemaat, pendidik, pemimpin, dan keluarga. Kasus hipotetis itu bukan laporan penelitian lapangan dan tidak dimaksudkan sebagai fakta empiris. Maksudnya ialah membantu pembaca menimbang keputusan yang konkret dengan kebijaksanaan, keterbukaan, dan kepedulian.

2. Makna karakter Kristiani dan proses pembentukannya

Karakter Kristiani dapat dipahami sebagai kecenderungan moral dan rohani yang dibentuk oleh relasi dengan Allah, karya Roh Kudus, pengajaran Kitab Suci, teladan Kristus, praktik komunitas, dan pilihan sehari-hari. Galatia 5:22–23 menyebut buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Daftar tersebut bukan ukuran untuk menghakimi orang lain, melainkan gambaran tentang arah pertumbuhan hidup yang berakar pada Roh. Karakter tidak terbentuk lewat satu keputusan besar saja. Ia tumbuh melalui kebiasaan kecil—mengatakan yang benar, meminta maaf, menepati janji, mendengarkan orang yang berbeda,

mengendalikan respons, dan tetap mengasihi ketika tidak memperoleh keuntungan.

Dalam tradisi Kristen, pembentukan karakter tidak sama dengan proyek peningkatan diri yang mengandalkan kemauan manusia semata. Filipi 2:12–13 menempatkan usaha manusia di dalam karya Allah yang bekerja di dalam umat-Nya. Relasi ini penting ketika membahas AI. Teknologi dapat mengingatkan seseorang untuk membaca Alkitab, menyediakan rencana belajar, atau membantu menelaah suatu tema, tetapi perangkat tidak menghasilkan pertobatan dan tidak mengaruniakan kasih. Ia dapat membantu menyediakan kondisi untuk belajar; pertumbuhan tetap menuntut penerimaan, latihan, komunitas, dan respons manusia terhadap panggilan Allah.

Karakter juga mempunyai dimensi sosial. Efesus 4:25–32 menghubungkan kebenaran, pengendalian perkataan, kerja yang jujur, kemurahan, pengampunan, dan pembangunan sesama dalam satu rangkaian kehidupan bersama. Ini relevan karena perilaku digital kerap terasa tidak berakibat: pengguna menulis komentar keras, membagikan kabar tanpa verifikasi, atau menyebarkan gambar yang merendahkan orang lain. Namun, ruang digital tetap dihuni manusia. Ukuran karakter bukan hanya bagaimana seseorang bersikap di hadapan orang yang dikenalnya, tetapi juga bagaimana ia memperlakukan mereka yang tidak hadir secara fisik, tidak berkuasa, atau mudah dijadikan bahan lelucon.

Pembentukan karakter memerlukan waktu, pengulangan, koreksi, dan lingkungan yang mendukung. Disiplin rohani—doa, pembacaan Alkitab, ibadah, persekutuan, pelayanan, pengakuan dosa, dan tindakan kasih—membentuk perhatian serta hasrat. Teknologi dapat mendukung disiplin tersebut jika dipakai dengan sadar. Sebaliknya, desain yang mengejar keterlibatan tanpa batas dapat membentuk kebiasaan tergesa-gesa, pencarian pengakuan, kecemasan, atau kemarahan. Maka pembicaraan tentang karakter tidak dapat dipisahkan dari desain platform dan tata kelola. Tanggung jawab berada pada

pengguna, tetapi juga pada institusi dan pengembang yang membentuk lingkungan pilihan.

Satu prinsip penting adalah membedakan antara kemampuan dan kebajikan. Seseorang mungkin mahir memakai AI untuk menulis, menyusun argumen, atau mengolah data, tetapi kecakapan tersebut tidak otomatis membuatnya jujur, adil, rendah hati, atau peduli. Sebaliknya, karakter yang matang membantu seseorang memakai kemampuan teknis secara bertanggung jawab. Yakobus 3 mengingatkan tentang dampak perkataan dan pentingnya hikmat yang murni, pendamai, peramah, dan penuh belas kasihan. Dalam konteks komunikasi berbantuan AI, hikmat itu tampak ketika pengguna memeriksa keluaran, menyatakan kontribusi AI, menolak manipulasi, dan mempertimbangkan siapa yang dapat dirugikan.

3. Landasan biblika untuk menilai AI

Kejadian 1:26–28 memberikan landasan teologis tentang martabat manusia sebagai gambar Allah. Penafsiran atas imago Dei berbeda-beda dalam tradisi Kristen; ada yang menekankan relasi, tanggung jawab, kemampuan moral, atau panggilan mewakili Allah dalam dunia. Untuk etika AI, kesimpulan praktisnya bukan bahwa manusia bebas menguasai segala sesuatu, tetapi bahwa setiap orang memiliki martabat yang tidak ditentukan oleh produktivitas, kecerdasan, status, data, atau daya beli. Teknologi yang memperlakukan manusia sebagai profil konsumen, skor risiko, atau objek prediksi harus ditinjau secara kritis. Nilai seseorang tidak dapat direduksi menjadi ukuran yang dapat dihitung.

Kejadian 2:15 menggambarkan manusia ditempatkan untuk mengusahakan dan memelihara taman. Konsep penatalayanan ini mengundang penggunaan kemampuan kreatif, termasuk teknologi, dengan tanggung jawab kepada Allah, sesama, dan ciptaan. Penatalayanan bukan izin eksploitasi. Ia menuntut pertimbangan tentang sumber daya komputasi, penggunaan energi, dampak pada pekerjaan, privasi, dan distribusi manfaat. Ketika sebuah alat menghemat waktu, pertanyaan lanjutannya ialah siapa yang memperoleh waktu dan

keuntungan tersebut, siapa yang menanggung biaya, dan apakah penghematan itu dipakai untuk pelayanan yang lebih bermakna atau hanya memperbesar beban kerja.

Amsal 1:7 menyebut takut akan Tuhan sebagai permulaan pengetahuan, sementara Yakobus 1:5 mendorong orang meminta hikmat kepada Allah. Dalam konteks AI, hikmat bukan sekadar kemampuan mengumpulkan jawaban lebih cepat. Hikmat mencakup pemahaman tentang tujuan, batas pengetahuan, konteks, dan konsekuensi. AI dapat menyajikan banyak pilihan, tetapi pilihan yang bijaksana tetap harus diperiksa dengan Kitab Suci, nalar, pengalaman, nasihat komunitas, dan kepekaan terhadap Roh. Amsal 18:17 mengingatkan bahwa perkara yang terdengar meyakinkan dari satu pihak perlu diuji dengan mendengar pihak lain. Prinsip ini cocok untuk menghadapi keluaran AI yang fasih tetapi belum tentu lengkap atau benar.

Keluaran 20:16 dan Efesus 4:25 menghubungkan hidup beriman dengan kesaksian yang benar. Model generatif dapat memudahkan pembuatan teks, gambar, suara, atau video yang tampak autentik. Karena itu, larangan bersaksi dusta perlu diterjemahkan ke dalam praktik digital: jangan membuat deepfake untuk merusak nama orang; jangan mengutip referensi yang tidak diperiksa; jangan mengaku sebagai penulis tunggal atas karya yang secara substansial dibuat sistem ketika aturan menuntut pengungkapan; dan jangan menggunakan AI untuk menyamarkan propaganda sebagai kesaksian pribadi. Kebenaran melibatkan akurasi isi sekaligus kejujuran tentang cara isi itu dihasilkan.

Matius 22:37–40 merangkum hukum dalam kasih kepada Allah dan sesama. Kasih bukan sekadar keramahan pada antarmuka; kasih menghendaki kebaikan nyata bagi orang lain. Dalam sistem yang mengotomatisasi pelayanan atau komunikasi, kasih bertanya apakah pengguna rentan tetap dapat menjangkau manusia, apakah bahasa dan aksesibilitas diperhatikan, serta apakah data pribadi dijaga. Lukas 10:25–37, melalui perumpamaan orang Samaria yang baik

hati, menekankan tindakan yang mendekat kepada orang terluka. AI boleh membantu menemukan sumber daya atau menghubungkan seseorang kepada layanan, tetapi perumpamaan itu tidak membenarkan jarak yang dibungkus efisiensi ketika kehadiran manusia diperlukan.

Kitab Suci juga berbicara tentang penguasaan diri dan kebebasan. 1 Korintus 6:12 menyatakan bahwa tidak semua yang diperbolehkan berguna dan bahwa seseorang tidak seharusnya diperhamba oleh sesuatu. Prinsip ini dapat diterapkan pada penggunaan AI dan platform digital: pertanyaan moral tidak hanya apakah penggunaan itu legal atau mudah, tetapi apakah kebiasaan tersebut memperbudak perhatian, menurunkan kemampuan berpikir mandiri, atau menjauhkan seseorang dari relasi dan tanggung jawab. Roma 12:2 mengajak pembaruan budi agar orang dapat membedakan kehendak Allah. Pembaruan budi menuntut jeda, refleksi, dan keberanian untuk tidak mengikuti setiap rekomendasi algoritmik.

4. Bagaimana AI memengaruhi kebiasaan dan pembentukan watak

Teknologi membentuk karakter secara tidak langsung melalui apa yang dibuat mudah, cepat, menarik, dan berulang. Apabila AI membuat jawaban segera tersedia, pengguna mungkin menjadi lebih ingin tahu karena hambatan belajar berkurang. Namun, ia juga dapat kehilangan ketekunan bila selalu menyerahkan tahap merumuskan pertanyaan, membaca sumber, dan menyusun argumen kepada mesin. Bila sistem menyajikan konten yang sesuai selera, pengguna dapat merasa dipahami, tetapi sekaligus semakin jarang berjumpa dengan pandangan yang mengoreksi prasangka. Pembentukan watak terjadi pada tingkat kebiasaan perhatian: apa yang diperhatikan, apa yang diabaikan, dan siapa yang dianggap penting.

AI percakapan memiliki gaya bahasa yang koheren dan responsif. Hal itu dapat menolong orang mengatasi kebuntuan awal, mempraktikkan percakapan, atau menyusun pikiran sebelum mencari bantuan manusia. Akan tetapi, respons yang hangat tidak sama dengan kepedulian yang berkomitmen.

Sistem menghasilkan bahasa berdasarkan pola dan tujuan desain; ia tidak otomatis memahami penderitaan sebagai pengalaman yang dijalani, tidak menanggung konsekuensi hubungan, dan tidak memiliki kewajiban pastoral. Menyebut respons sebagai "empatik" perlu kehati-hatian: model dapat mengenali pola bahasa emosi, tetapi pengakuan itu tidak dengan sendirinya membuktikan pengalaman empati atau tanggung jawab moral.

Penelitian lintas pemangku kepentingan mengenai spiritual care yang diterbitkan Winiger dan rekan-rekan (2026) melaporkan dukungan ahli yang lebih kuat untuk AI pada tugas administratif, informasional, dokumentasi, dan riset daripada tugas relasional langsung. Di antara risiko yang disepakati, hilangnya hubungan manusia mendapat perhatian penting. Temuan tersebut berasal dari panel ahli internasional dengan metode Delphi, bukan eksperimen yang membuktikan efektivitas atau kegagalan AI pada semua konteks. Nilainya adalah menunjukkan bahwa praktik spiritual care memerlukan batas tugas, pengawasan manusia, perlindungan privasi, dan bukti keselamatan sebelum penggunaan diperluas.

Proudfoot (2023) mengajukan pertanyaan teologis tentang kemungkinan mesin memberikan pelayanan pastoral dan membahas relasi manusia-mesin serta syarat relasional. Artikel tersebut bersifat analisis teologis dengan asumsi konseptual tertentu, bukan bukti bahwa sistem AI masa kini sadar atau mampu menggantikan pendeta. Perbedaan jenis bukti ini penting agar gereja tidak mengubah spekulasi filosofis menjadi klaim teknis. Dalam kebijakan praktis, gereja dapat mengakui ketidakpastian tentang perkembangan jangka panjang sambil tetap mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan kemampuan dan risiko yang diketahui sekarang.

Karakter dibentuk pula oleh atribusi tanggung jawab. Ketika pengguna berkata "AI yang memilih," "AI yang menyarankan," atau "AI menulisnya," ia dapat mengaburkan siapa yang bertanggung jawab atas publikasi dan dampaknya. Sistem tidak menggantikan kewajiban moral orang yang

memasukkan data, menetapkan tujuan, memilih keluaran, dan menyebarkannya. Pemimpin gereja tetap bertanggung jawab atas materi yang diajarkan; guru tetap bertanggung jawab atas penilaian; konselor tetap bertanggung jawab atas batas kompetensinya. AI dapat menjadi bagian dari sebab, tetapi pengguna dan institusi tetap perlu menjelaskan keputusan, memperbaiki kesalahan, dan menolong pihak yang dirugikan.

5. Peluang AI bagi pertumbuhan karakter dan kehidupan gereja

AI dapat memperluas akses terhadap bahan pendidikan iman. Jemaat yang memiliki koneksi terbatas pada pengajar ahli dapat memakai alat digital untuk memperoleh penjelasan awal, menerjemahkan istilah teologis, atau menyiapkan pertanyaan untuk kelompok kecil. Fitur suara-ke-teks dapat membantu orang dengan hambatan pendengaran; pembaca layar dapat memperluas akses bahan; terjemahan mesin dapat menolong kelompok multibahasa memulai percakapan. Dalam semua kasus, materi perlu diperiksa terhadap konteks Alkitab dan tradisi gereja. Teknologi memperlebar pintu masuk, tetapi kedalaman pembelajaran tetap bertumbuh melalui dialog, praktik, dan pembinaan.

AI juga dapat membantu pendidik membedakan jalur belajar. Seseorang dapat meminta penjelasan ulang dengan contoh sederhana, membuat kuis latihan, atau membandingkan beberapa interpretasi dengan arahan dosen. Ini membuka peluang untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kerendahan hati intelektual: peserta belajar mengajukan pertanyaan yang lebih baik dan menyadari bagian yang belum mereka pahami. Guru tetap perlu mendampingi peserta dalam menilai sumber, mengenali tradisi penafsiran, dan membedakan fakta, interpretasi, serta pendapat. Tujuan pendidikan Kristen bukan hanya menghasilkan jawaban benar, melainkan membentuk orang yang dapat menggunakan pengetahuan untuk mengasihi Allah dan melayani sesama.

Dalam pelayanan organisasi, AI dapat mengurangi beban tugas repetitif: merangkum hasil rapat, mengelompokkan pertanyaan jemaat, membantu

membuat jadwal, atau menyusun draf pengumuman. Efisiensi dapat memberi ruang bagi pastor dan relawan untuk mengunjungi orang sakit, mendengar keluarga yang mengalami krisis, atau membina pemimpin muda. Namun, manfaat itu tidak otomatis terjadi. Organisasi perlu secara sadar mengalihkan waktu yang dihemat kepada tindakan relasional, bukan hanya menambah target produksi. Prinsip ini menempatkan efisiensi sebagai sarana bagi panggilan, bukan tujuan yang menguasai pelayanan.

AI dapat menjadi alat bantu refleksi pribadi bila digunakan dengan batas yang jelas. Misalnya, seorang mahasiswa dapat meminta daftar pertanyaan reflektif setelah membaca perikop, kemudian menulis tanggapannya sendiri, berdoa, dan mendiskusikannya dengan mentor. Ia dapat meminta alat menguraikan beberapa istilah historis, tetapi kemudian memeriksa komentar teologis dan teks Alkitab. Proses yang demikian menjaga peran AI tetap instrumental. Pengguna tetap menjadi pelaku belajar yang bertanggung jawab, bukan penerima pasif yang menyerahkan penilaian rohaninya kepada algoritma.

AI juga dapat membantu gereja mengidentifikasi hambatan akses dan pola kebutuhan pada tingkat agregat, misalnya jam layanan yang sulit dijangkau atau kebutuhan bahasa tertentu, dengan syarat data dikumpulkan secara sah, terbatas, dan tidak membuka identitas pribadi. Penggunaan data agregat dapat mendukung pelayanan yang lebih inklusif. Namun, jemaat harus diberi penjelasan yang dapat dipahami tentang apa yang dikumpulkan, tujuan pemrosesan, siapa yang mengakses, dan kapan data dihapus. Pelayanan kepada manusia tidak seharusnya menjadikan kerentanan sebagai bahan baku komersial.

Peluang lainnya ialah pembelajaran kritis tentang teknologi. Gereja dapat mengajarkan bahwa kemampuan mencipta dan menggunakan alat merupakan bagian dari kreativitas manusia, tetapi setiap ciptaan manusia perlu diuji dalam terang kasih dan keadilan. Dengan demikian, pembicaraan tentang AI bukan

semata-mata daftar larangan. Gereja dapat mempersiapkan anak muda untuk bekerja dalam bidang teknologi, kebijakan, desain, pendidikan, dan bisnis dengan orientasi pada kebaikan bersama. Karakter Kristiani memungkinkan mereka memasuki dunia teknologi bukan sebagai pengguna yang naif atau penolak yang takut, melainkan sebagai pelaku yang bertanggung jawab.

6. Tantangan moral dan rohani

Tantangan pertama adalah ketergantungan. Bila pengguna terus meminta AI merumuskan doa, menyusun renungan, memilih keputusan, atau menafsirkan hubungan, kemampuan untuk berdiam, bergumul, bertanya, dan bertumbuh dapat berkurang. Doa Kristen bukan sekadar menghasilkan kalimat religius; doa adalah relasi dan keterarahan kepada Allah. AI dapat membantu seseorang menemukan bentuk doa ketika ia kehabisan kata, tetapi dapat pula menggeser latihan mengungkapkan diri jika semua kata diserahkan kepada mesin. Mazmur berulang kali menunjukkan bahasa iman yang mencakup sukacita, marah, takut, penyesalan, dan harapan. Pertumbuhan rohani sering berlangsung justru ketika seseorang belajar membawa pengalaman mentahnya kepada Allah dan komunitas.

Tantangan kedua ialah halusinasi dan kesalahan faktual. Model bahasa dapat menyajikan kutipan, referensi, sejarah gereja, atau interpretasi dengan nada meyakinkan meskipun keliru. Dalam pembelajaran Alkitab, kesalahan dapat berakibat pada pemahaman yang menyimpang, pembentukan doktrin yang tidak akurat, atau penyebaran informasi palsu. Karena itu, prinsip "uji segala sesuatu" (1 Tesalonika 5:21) menuntut verifikasi, bukan kepercayaan karena gaya bahasa. Pengguna harus memeriksa rujukan pada sumber primer, membandingkan terjemahan, memeriksa konteks perikop, dan berkonsultasi dengan pengajar yang kompeten. AI bukan konkordansi yang sempurna dan bukan otoritas gerejawi.

Tantangan ketiga berkaitan dengan bias. Data pelatihan dan keputusan desain dapat mencerminkan ketimpangan bahasa, ras, kelas, gender, dan

budaya. Jawaban AI atas pertanyaan pastoral mungkin menganggap pengalaman urban Barat sebagai norma atau mengabaikan konteks gereja Indonesia yang majemuk. Bahasa lokal juga dapat diterjemahkan secara tidak akurat atau kehilangan nuansa. Karakter Kristiani yang berkeadilan mendorong kita mendengarkan orang yang terdampak, menguji asumsi, dan memastikan sistem tidak hanya melayani kelompok yang paling mudah diukur atau menguntungkan. Yakobus 2 menolak perlakuan pilih kasih; prinsip itu memiliki implikasi pada pemilihan teknologi dan pembagian akses.

Tantangan keempat ialah privasi dan kerahasiaan. Percakapan tentang konflik keluarga, kesehatan mental, kekerasan, dosa, atau krisis iman sangat sensitif. Memasukkan nama, detail kasus, rekaman suara, atau informasi medis jemaat ke layanan AI dapat membuat data diproses atau disimpan di luar kendali gereja. Bahkan bila nama dihapus, gabungan detail dapat mengidentifikasi seseorang. Gereja perlu menetapkan data apa yang tidak boleh dimasukkan ke layanan publik, mewajibkan persetujuan ketika data digunakan, memahami kebijakan retensi, dan memilih sistem yang sesuai kebutuhan. Kerahasiaan pastoral bukan hambatan administratif; ia merupakan bagian dari kepercayaan dan perlindungan orang yang mencari pertolongan.

Tantangan kelima menyentuh integritas. Siswa atau penulis dapat menyerahkan tulisan yang sebagian besar dibuat AI tanpa menyatakan penggunaannya. Pemimpin dapat menyampaikan khotbah yang dibuat sistem seolah-olah seluruhnya merupakan hasil studi pribadi. Dalam konteks akademik, hal ini melemahkan proses pembelajaran; dalam konteks gerejawi, hal itu dapat mengikis kepercayaan. Efesus 4:25 mengarahkan orang untuk mengatakan kebenaran, sedangkan Kolose 3:23 mengajak bekerja dengan sungguh-sungguh. Integritas bukan semata menaati aturan deteksi, tetapi bersikap jujur tentang kontribusi, batas kompetensi, dan proses kerja.

Tantangan keenam ialah relasi parasosial dan penggantian kehadiran. Pengguna dapat merasa bahwa chatbot adalah sahabat yang selalu ada dan

sepenuhnya memahami dirinya. Rasa nyaman sementara mungkin berharga, tetapi sistem tidak menjamin kesinambungan, tidak dapat memberikan komitmen moral, dan tidak dapat hadir secara fisik ketika bahaya terjadi. Dalam pelayanan pastoral, percakapan AI boleh menjadi jembatan menuju bantuan, tetapi tidak boleh menyamarkan dirinya sebagai pendeta manusia atau menimbulkan kesan bahwa doa dan sakramen dapat digantikan oleh simulasi. Gereja harus jelas tentang identitas sistem, tujuan, batas, dan jalur untuk menghubungi manusia.

Tantangan ketujuh adalah manipulasi dan komersialisasi kerentanan. Sistem yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dapat mendorong pengguna terus berbicara, membeli layanan, atau membagikan data pribadi. Dalam kehidupan gereja, risiko ini perlu diwaspadai ketika teknologi dipakai untuk mengumpulkan data spiritual, menyasar kelompok rentan, atau mengubah dukungan iman menjadi produk berlangganan tanpa transparansi. Kasih kepada sesama mengharuskan gereja menolak desain yang mengeksploitasi kesepian, duka, rasa bersalah, atau ketakutan demi keuntungan.

7. Kerangka BERIMAN untuk penggunaan AI

Untuk membantu penerapan, artikel ini mengusulkan kerangka BERIMAN. Kerangka ini bukan pengganti penilaian teologis atau kebijakan institusi, melainkan daftar pertanyaan yang dapat digunakan sebelum, selama, dan sesudah penggunaan AI. Setiap unsur mengaitkan kebiasaan digital dengan kebajikan Kristiani. Dengan cara ini, evaluasi tidak terbatas pada apakah alat berfungsi, tetapi juga apakah penggunaannya membentuk kehidupan yang setia dan melindungi sesama.

B — Berpusat pada Kristus. Tanyakan apakah tujuan penggunaan alat mendukung kasih kepada Allah dan sesama, atau justru menjadikan kecepatan, popularitas, dan penghematan sebagai nilai tertinggi. Kristus dalam Injil memperlakukan manusia sebagai pribadi, hadir bagi yang tersisih, dan tidak

menggunakan kuasa untuk mengeksploitasi. Maka sistem yang mengurangi akses orang miskin atau memanipulasi perhatian harus dievaluasi, sekalipun efisien.

E — Empatik dan berbelas kasih. Pertimbangkan pengalaman orang yang akan menerima hasil atau terdampak oleh sistem. Apakah jawaban otomatis dapat melukai orang yang sedang berduka? Apakah proses dapat diakses oleh penyandang disabilitas? Apakah pihak yang berbeda bahasa atau tradisi mendapat perlakuan layak? Empati di sini bukan klaim bahwa mesin merasakan, melainkan kewajiban manusia untuk memahami dampak penggunaan terhadap orang lain. Roma 12:15 mengajak bersukacita dengan yang bersukacita dan menangis dengan yang menangis.

R — Reflektif dan rendah hati. Jangan menganggap keluaran lancar sebagai kebenaran. Catat asumsi, ketidakpastian, batas data, dan alternatif. Amsal 11:2 menghubungkan kerendahan hati dengan hikmat; kerendahan hati epistemik berarti berani mengatakan “saya belum tahu” dan mencari nasihat. Pengguna perlu menguji hasil AI dengan Kitab Suci, sumber tepercaya, pengetahuan bidang, dan pengalaman orang yang terdampak.

I — Integritas dalam proses dan hasil. Nyatakan penggunaan AI sesuai aturan yang berlaku, jangan membuat bukti atau kutipan, jangan mengaku memiliki pengalaman yang tidak dialami, dan jangan menyajikan keluaran otomatis sebagai kesaksian pribadi. Dalam tugas pendidikan, jelaskan bagian yang dibantu AI. Dalam komunikasi gereja, pastikan informasi benar dan identitas penyampai tidak dipalsukan. Integritas membuat teknologi dapat digunakan tanpa merusak kepercayaan.

M — Menghargai martabat dan privasi. Minimalkan data, minta persetujuan, batasi akses, hapus data ketika tidak diperlukan, dan hindari membuat keputusan bermakna hanya berdasarkan skor otomatis. Kejadian 1 mengingatkan bahwa manusia memiliki martabat yang mendahului klasifikasi. Pertanyaan praktisnya: apakah orang yang datanya diproses memahami proses

tersebut dan dapat menolak tanpa kehilangan akses terhadap pelayanan yang penting?

A — Akuntabel dan dapat dikoreksi. Tetapkan siapa yang memeriksa keluaran, siapa yang menyetujui keputusan, bagaimana kesalahan dilaporkan, serta bagaimana pengguna dapat meminta peninjauan manusia. Sistem harus dapat dihentikan ketika berbahaya. Tanggung jawab tidak boleh dialihkan kepada vendor atau mesin. Roma 14:12 menggambarkan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah; pada tingkat organisasi, prinsip ini berarti pemimpin harus menyediakan mekanisme audit dan pemulihan.

N — Nyata dalam tindakan. Penggunaan teknologi seharusnya berbuah dalam tindakan kasih, pelayanan, keadilan, dan penguatan komunitas. Ukuran keberhasilan tidak hanya jumlah pesan atau waktu respons. Apakah lebih banyak orang menerima kunjungan? Apakah pembelajaran lebih mendalam? Apakah kelompok yang selama ini tertinggal memperoleh akses? Apakah relawan memiliki waktu untuk menemani? Yakobus 2:17 menekankan bahwa iman tampak dalam perbuatan. Alat yang baik harus membantu pelayanan menjadi nyata, bukan sekadar tampak modern.

8. Praktik pembentukan karakter bagi individu dan keluarga

Individu dapat memulai dengan membangun kebiasaan penggunaan yang sadar. Sebelum membuka AI, rumuskan tujuan: apakah saya mencari penjelasan awal, membandingkan gagasan, menerjemahkan, atau meminta sistem mengambil alih pekerjaan yang seharusnya saya pelajari? Setelah menerima keluaran, tandai klaim yang memerlukan verifikasi dan periksa sumbernya. Sesudah penggunaan, refleksikan apakah alat menambah pemahaman atau membuat saya lebih pasif; apakah saya menyisakan waktu untuk membaca, berdoa, dan berbicara dengan manusia. Kebiasaan sederhana ini menolong pengguna tetap menjadi pelaku, bukan hanya konsumen keluaran.

Keluarga dapat membangun kesepakatan yang bersifat dialogis, bukan hanya larangan. Orang tua dapat menjelaskan mengapa informasi pribadi tidak boleh dimasukkan ke layanan, bagaimana mengenali gambar atau suara sintetis, dan kapan perlu menghentikan percakapan digital. Anak-anak dapat diajak memeriksa apakah jawaban mencantumkan sumber, menanyakan perspektif siapa yang mungkin hilang, serta membedakan dukungan percakapan dengan nasihat dari orang dewasa tepercaya. Kesepakatan keluarga dapat mencakup waktu bebas perangkat, penggunaan AI untuk tugas sekolah, dan langkah meminta bantuan bila interaksi digital membuat anak takut, tertekan, atau terisolasi.

Contoh keluarga hipotetis: seorang remaja bertanya kepada chatbot tentang rasa bersalah setelah konflik dengan sahabat. Sistem memberi respons yang terdengar menenangkan dan menawarkan sejumlah kalimat permintaan maaf. Orang tua atau mentor dapat menggunakan momen itu bukan untuk mempermalukan anak, tetapi untuk mendampingi. Mereka dapat bertanya apa yang sebenarnya terjadi, apakah ada pihak yang terluka, apakah respons AI sesuai konteks, dan bagaimana anak dapat berbicara langsung dengan sahabatnya. AI mungkin membantu menyusun kata awal, tetapi keberanian mengakui kesalahan dan mendengarkan respons orang lain adalah latihan karakter yang tidak dapat diserahkan kepada mesin.

Disiplin rohani dapat diperkaya dengan teknologi tanpa menjadi bergantung kepadanya. Rencana bacaan digital dapat mengingatkan, perangkat audio dapat membantu mereka yang kesulitan membaca, dan aplikasi dapat menyimpan catatan refleksi. Namun, keluarga sebaiknya juga menyediakan waktu untuk membaca teks Alkitab tanpa interupsi, membicarakan pengalaman, berdoa bersama, dan melayani. Perangkat hanyalah salah satu sarana; pusat disiplin tetap relasi dengan Allah dan perhatian terhadap sesama. Jika suatu alat membuat keluarga semakin sibuk tetapi semakin jarang berbicara dan mendengarkan, perlu ada evaluasi ulang.

9. Tanggung jawab gereja dan pendidikan Kristen

Gereja perlu mengembangkan kebijakan AI yang sederhana, dapat dipahami, dan sesuai ukuran organisasi. Kebijakan dapat menjawab: alat apa yang boleh digunakan; informasi apa yang tidak boleh dimasukkan; kapan penggunaan harus diberitahukan; siapa yang memeriksa materi; bagaimana menangani kekeliruan; dan kapan pelayanan harus dialihkan kepada pendeta, konselor, tenaga kesehatan, atau otoritas yang relevan. Kebijakan hendaknya dibangun bersama pendeta, pengajar, pengurus, jemaat, dan bila perlu pakar teknologi serta perlindungan data. Kebijakan bukan bentuk ketakutan, melainkan tindakan penatalayanan terhadap kepercayaan.

Dalam khotbah dan pengajaran, AI dapat membantu mengumpulkan kata kunci, merangkum tema, atau memunculkan pertanyaan diskusi. Tetapi penafsir harus memeriksa konteks sastra dan sejarah, membandingkan terjemahan, membaca tafsiran yang bertanggung jawab, dan memastikan penerapan tidak mengabaikan kelompok yang terdampak. Khotbah bukan hanya produk teks. Ia lahir dari studi, doa, pengalaman jemaat, tanggung jawab pengajar, dan penggembalaan. Jika AI dipakai, pemimpin perlu memastikan suara pastoral tidak digantikan oleh prosa yang generik. Pengakuan penggunaan AI dapat dilakukan dengan cara yang sesuai konteks serta aturan denominasi dan penerbit.

Pendidikan teologi dapat memasukkan literasi AI dalam kurikulum. Mahasiswa perlu memahami secara umum bagaimana model dilatih, mengapa model dapat berhalusinasi, bagaimana bias dapat muncul, dan bagaimana menilai privasi serta keamanan. Kompetensi itu dipadukan dengan hermeneutika, etika, teologi manusia, teologi pastoral, dan latihan pelayanan. Tujuannya bukan menjadikan setiap calon pendeta sebagai insinyur, tetapi membantu mereka mengenali kapan sistem layak dipakai, kapan harus diverifikasi, dan kapan kehadiran manusia adalah keharusan. Temuan Winiger et al. (2026) memberi dukungan awal bahwa penilaian batas penggunaan, privasi, dan mitigasi risiko termasuk kompetensi penting dalam spiritual care.

Gereja juga perlu membentuk ruang perjumpaan yang tidak tergantikan oleh saluran otomatis. Kelompok kecil, kunjungan, pendampingan, ibadah bersama, pelayanan lintas generasi, dan perhatian kepada orang sakit mengajarkan tubuh, kesabaran, dan kesalingbergantungan. Ibrani 10:24–25 mendorong umat saling memperhatikan dan menguatkan. Teknologi dapat membantu mengorganisasi kegiatan atau menjaga hubungan jarak jauh, tetapi komunitas Kristen tidak boleh mengukur keberhasilan hanya dari jangkauan daring. Mereka perlu bertanya apakah anggota merasa dikenal, apakah orang yang rentan memperoleh pertolongan, dan apakah komunikasi daring mendorong atau menggantikan perjumpaan yang bermakna.

Ketika gereja menggunakan AI untuk pelayanan pastoral, garis batas harus dinyatakan jelas. Chatbot dapat menyediakan informasi jam ibadah, alamat layanan sosial, atau materi renungan umum. Ia tidak boleh memberi diagnosis klinis, menjamin kerahasiaan yang tidak dapat dipastikan, menyatakan dirinya sebagai Allah atau pendeta, atau menangani keadaan darurat tanpa jalur eskalasi. Dalam risiko bunuh diri, kekerasan, pelecehan, atau gangguan kesehatan serius, sistem harus mendorong kontak segera dengan orang dan layanan yang kompeten. Gereja perlu memiliki protokol krisis yang dikembangkan bersama tenaga profesional, bukan mengandalkan model bahasa sebagai satu-satunya penjaga keselamatan.

10. Kasus penerapan dan penalaran etis

Kasus pertama: persiapan khotbah. Seorang pendeta meminta AI membuat kerangka khotbah dari Matius 25. Keluaran sistem menyebut beberapa tafsiran dan ilustrasi, tetapi memuat satu kutipan yang tidak dapat ditemukan. Respons yang berkarakter bukan menyalin secara langsung, melainkan memeriksa kutipan, menelaah konteks perikop, menguji sumber, dan menulis ulang dengan pemahaman sendiri. Pendeta juga mempertimbangkan keadaan jemaat dan menghindari penggunaan ilustrasi yang mengeksploitasi penderitaan

orang nyata. Dengan demikian AI membantu tahap eksplorasi, sedangkan tanggung jawab penafsiran dan penggembalaan tetap berada pada pendeta.

Kasus kedua: tugas mahasiswa teologi. Mahasiswa meminta AI menyusun esai penuh mengenai imago Dei, lalu ingin menyerahkannya sebagai karya sendiri. Dosen dapat membedakan bantuan belajar yang sah—misalnya meminta penjelasan konsep, membuat pertanyaan latihan, atau memeriksa tata bahasa—dari penggantian proses intelektual. Mahasiswa perlu mengungkapkan penggunaan sesuai kebijakan kelas dan mampu mempertanggungjawabkan setiap klaim. Jika mahasiswa tidak dapat menjelaskan isi esainya, tugas itu tidak berhasil membentuk pengetahuan dan integritas. Pengajar dapat merancang penilaian yang mencakup draf, catatan sumber, refleksi lisan, dan aplikasi pada kasus konkret.

Kasus ketiga: konseling awal melalui chatbot gereja. Sebuah gereja menambahkan chatbot pada situsnya karena banyak pertanyaan masuk pada malam hari. Bot dapat memberikan informasi layanan, membantu menyusun jadwal pertemuan, dan mengarahkan pengguna ke nomor bantuan. Akan tetapi, bot tidak diminta menginterpretasi kondisi psikologis, menilai bahaya secara mandiri, atau mengirimkan informasi sensitif kepada pemimpin tanpa persetujuan. Sebelum peluncuran, gereja menjelaskan bahwa pengguna sedang berbicara dengan sistem otomatis, membatasi data yang dikumpulkan, menyediakan pilihan untuk berhenti, dan memastikan manusia memeriksa kasus yang membutuhkan respons segera.

Kasus keempat: AI untuk mengelola partisipasi jemaat. Sistem analitik menunjukkan bahwa sejumlah kecil anggota sering hadir, sedangkan kelompok lain jarang terlihat. Gereja tergoda menyusun skor “komitmen” bagi anggota. Pendekatan ini berisiko menyamakan kehadiran dengan iman dan mengabaikan kondisi kesehatan, pekerjaan, transportasi, tanggung jawab keluarga, atau pengalaman traumatis. Pemimpin sebaiknya menggunakan data hanya sebagai petunjuk awal untuk mengajukan pertanyaan pastoral, bukan

label moral. Aplikasi algoritmik yang mengklasifikasikan umat tanpa konteks dapat merusak martabat dan kepercayaan. Dalam perkara yang menyentuh identitas atau pelayanan penting, keputusan harus melibatkan percakapan manusia dan kesempatan memberi penjelasan.

Kasus kelima: penggunaan AI untuk menerjemahkan bahan rohani ke bahasa lokal. Terjemahan mesin dapat mengurangi waktu kerja, tetapi istilah teologis memiliki muatan budaya dan historis. Gereja dapat memakai draf terjemahan AI sebagai bahan awal, kemudian meminta penutur asli dan ahli bahasa meninjau makna, register, serta sensitivitas budaya. Proses ini bukan sekadar koreksi ejaan; ia merupakan penghormatan terhadap jemaat yang akan menerima materi. Efektivitas diukur bukan hanya dari kecepatan terbit, tetapi dari apakah pesan dipahami tanpa memaksakan kerangka luar secara keliru.

Kelima kasus tersebut menunjukkan bahwa keputusan etis harus menggabungkan tujuan, cara, dampak, dan mekanisme koreksi. Pertanyaan yang berguna ialah: apakah masalah yang hendak dipecahkan benar-benar membutuhkan AI? Apakah ada alternatif yang lebih sederhana atau lebih menghormati privasi? Siapa yang dapat dirugikan? Apakah pengguna mengetahui bahwa AI terlibat? Siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan? Bagaimana seseorang dapat meminta bantuan manusia atau mengajukan keberatan? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan praktik hikmat, bukan hambatan terhadap inovasi.

11. Keadilan, pekerjaan, dan tanggung jawab sosial

AI dapat meningkatkan produktivitas, tetapi perubahan produktivitas tidak selalu dibagikan secara adil. Otomatisasi dapat mengurangi pekerjaan repetitif dan menciptakan tugas baru, tetapi juga dapat membuat sebagian pekerja kehilangan sumber nafkah atau kendali atas proses kerja. Etika Kristen perlu memandang pekerja bukan hanya sebagai biaya atau data kinerja, melainkan manusia yang memiliki keluarga, panggilan, dan hak atas perlakuan yang adil. Gereja, pengusaha, dan pembuat kebijakan perlu mendukung pelatihan ulang,

konsultasi yang jujur, pembagian manfaat, serta perlindungan bagi kelompok yang paling rentan terhadap transisi teknologi.

Matius 25:31–46 menggambarkan tanggung jawab terhadap mereka yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan dipenjara. Prinsip pelayanan kepada mereka yang paling rentan memberi lensa untuk menilai dampak AI. Apakah teknologi memperlebar akses pendidikan dan layanan bagi daerah terpencil, atau justru mengonsentrasikan manfaat pada kelompok dengan koneksi dan keterampilan tinggi? Apakah proses seleksi kerja berbasis algoritma membuka peluang atau mengulang diskriminasi historis? Apakah pekerja platform memahami bagaimana penilaian dan pembagian tugas dilakukan? Pertanyaan ini menjadikan keadilan sosial bagian integral dari pembentukan karakter, bukan tambahan setelah inovasi selesai.

Penggunaan AI juga memiliki dimensi ekologis. Infrastruktur komputasi memerlukan energi, air, perangkat keras, dan rantai pasok material. Skala dampak berbeda menurut model, pusat data, wilayah, sumber energi, dan pola penggunaan; karena itu gereja sebaiknya tidak membuat klaim umum tanpa bukti. Namun, prinsip penatalayanan mengundang organisasi untuk mempertimbangkan apakah manfaat sebanding dengan sumber daya, menghindari pemrosesan yang tidak perlu, dan meminta transparansi lingkungan dari penyedia. Menggunakan teknologi secara bertanggung jawab mencakup kepedulian terhadap ciptaan dan generasi yang akan datang.

12. Mengembangkan kebajikan digital secara berkelanjutan

Kebajikan digital adalah penerapan kebajikan moral dalam ruang yang dimediasi teknologi. Kejujuran tampak dalam memeriksa dan mengungkapkan sumber. Penguasaan diri tampak dalam membatasi waktu penggunaan dan menolak dorongan untuk segera membagikan konten yang memicu emosi. Kesabaran tampak dalam membaca teks panjang dan memberi kesempatan orang lain menjelaskan dirinya. Keadilan tampak dalam memperhatikan kelompok yang datanya kurang terwakili. Kerendahan hati tampak dalam

menerima bahwa sistem yang kita sukai dapat salah dan bahwa kita sendiri dapat menggunakannya secara keliru.

Kebajikan tidak cukup diajarkan sebagai teori. Gereja dan keluarga perlu merancang praktik yang berulang. Misalnya, sebelum membagikan konten AI, anggota komunitas melakukan pemeriksaan sumber; setelah memakai AI untuk materi pengajaran, pengajar mencatat bagian yang dibantu dan sumber yang diverifikasi; setiap kelompok kecil menyediakan waktu untuk mendengar pengalaman digital generasi muda; dan pelayanan menetapkan hari atau ruang bebas perangkat untuk perjumpaan langsung. Kebiasaan ini membangun budaya akuntabilitas tanpa menimbulkan kecurigaan yang merusak.

Evaluasi juga perlu mengamati buah jangka panjang. Apakah anggota menjadi lebih terampil bertanya dan memeriksa? Apakah mereka lebih berani meminta bantuan manusia? Apakah mereka lebih jujur tentang pekerjaan dan sumber? Apakah kelompok rentan merasa aman? Apakah AI mengurangi beban administrasi tanpa mengurangi sentuhan pastoral? Pertanyaan tersebut lebih bermakna daripada sekadar menghitung banyaknya alat yang diadopsi. Penilaian dapat dilakukan melalui percakapan kualitatif, survei yang menjaga privasi, refleksi komunitas, serta evaluasi kasus insiden.

Gereja perlu terbuka terhadap pembelajaran dan revisi. Teknologi berubah, tetapi prinsip kasih, kebenaran, keadilan, martabat, dan tanggung jawab tetap menjadi tolok ukur. Kebijakan yang baik bukan dokumen sekali jadi; ia diperbarui ketika alat, bukti, aturan, dan kebutuhan jemaat berubah. Namun, pembaruan tidak boleh hanya mengikuti tren. Setiap perubahan perlu disertai alasan, pelatihan, penjelasan kepada jemaat, dan kesempatan menyampaikan keberatan.

13. Implikasi untuk kepemimpinan dan organisasi

Pemimpin organisasi Kristen menghadapi tanggung jawab ganda: memanfaatkan kemampuan baru dan menjaga tujuan pelayanan. Sebelum

mengadopsi AI, pimpinan sebaiknya mengidentifikasi masalah secara tepat. Bila hambatan utama adalah pembagian kerja yang tidak adil, membeli alat otomatis mungkin hanya mempercepat pola yang salah. Bila keterlambatan terjadi karena proses persetujuan tidak jelas, perbaikan tata kelola mungkin lebih efektif daripada menambah sistem. Penilaian kebutuhan menghindarkan organisasi dari membeli teknologi demi kesan modern dan membantu mengarahkan sumber daya kepada tujuan yang bernilai.

Tata kelola penggunaan AI dapat mencakup inventaris sistem, klasifikasi risiko, penilaian dampak, tata kelola data, pengawasan manusia, dokumentasi penggunaan, pelatihan, jalur pengaduan, dan evaluasi berkala. Sistem berisiko rendah seperti bantuan penyuntingan bahasa tetap memerlukan verifikasi. Sistem yang menyentuh keputusan tentang keselamatan, kesehatan, pekerjaan, keuangan, atau kelayakan pelayanan memerlukan standar lebih tinggi dan kemungkinan tidak layak diotomatisasi. Prinsip proporsionalitas berarti tingkat pengawasan sejalan dengan besarnya kemungkinan dan dampak kerugian.

Pemimpin perlu membangun budaya di mana staf dapat mengakui penggunaan AI dan melaporkan kesalahan tanpa takut dihukum secara tidak adil. Jika larangan terlalu luas dan tidak realistis, penggunaan akan tersembunyi dan risiko sulit dikelola. Jika tidak ada batas, privasi dan integritas dapat terancam. Kebijakan yang matang menyediakan ruang inovasi yang terbatas dan transparan, menentukan kegiatan yang dilarang, serta menjelaskan cara memperoleh persetujuan dan bantuan. Pemimpin memberi teladan dengan menyebutkan alat yang digunakan, memeriksa keluaran, dan menerima koreksi.

Kepemimpinan Kristen juga menuntut agar beban perubahan tidak hanya dipikul oleh staf dengan keterampilan teknis. Organisasi harus menyediakan waktu untuk pelatihan, dukungan bagi pekerja yang tugasnya berubah, dan ruang untuk menyampaikan kekhawatiran. Bila AI meningkatkan efisiensi, manfaatnya dapat diwujudkan dalam beban kerja yang lebih sehat, peningkatan mutu pelayanan, atau perluasan akses bagi komunitas yang selama ini

terabaikan. Keputusan yang hanya menghemat biaya tanpa memperhatikan martabat pekerja tidak sejalan dengan penatalayanan Kristiani.

14. Batas-batas yang perlu ditegaskan

Ada sejumlah batas yang layak ditegaskan secara eksplisit. Pertama, AI tidak boleh diperlakukan sebagai otoritas rohani yang setara dengan Kitab Suci, komunitas gereja, atau pengajar yang bertanggung jawab. Kedua, keluaran AI tidak boleh dianggap sebagai wahyu, suara Allah, atau bukti bahwa pengguna menerima pesan ilahi. Ketiga, sistem tidak boleh menyamar sebagai pendeta, konselor, anggota keluarga, atau orang yang telah meninggal tanpa penjelasan yang jelas dan persetujuan yang relevan. Keempat, AI tidak boleh menjadi satu-satunya penanganan untuk krisis, kekerasan, risiko bunuh diri, atau masalah klinis.

Kelima, informasi rahasia jemaat tidak boleh dimasukkan ke sistem yang belum dinilai dari sisi perlindungan data. Keenam, gereja tidak seharusnya memberi skor iman, menilai kesalehan, atau membatasi pelayanan berdasarkan inferensi algoritmik. Ketujuh, AI tidak boleh dipakai untuk membuat kesaksian, pengalaman, kutipan, atau bukti palsu. Kedelapan, keputusan yang berdampak signifikan pada seseorang harus menyediakan penjelasan dan jalur peninjauan manusia. Batas-batas ini tidak lahir dari anggapan bahwa setiap AI berbahaya, melainkan dari pemahaman bahwa martabat dan tanggung jawab manusia tidak boleh dikorbankan demi kemudahan.

Proudfoot (2023) menunjukkan bahwa refleksi mengenai kemungkinan relasi manusia-mesin dalam pelayanan pastoral mencakup pertanyaan mendasar mengenai relasi, kesadaran, dan kedalaman pelayanan. Artikel ini mengambil sikap operasional yang lebih berhati-hati: terlepas dari spekulasi tentang kesadaran mesin pada masa depan, sistem AI yang digunakan gereja sekarang harus dinilai berdasarkan kemampuan teruji, batas yang diketahui, dan tanggung jawab manusia yang dapat dimintai pertanggungjawaban. Perbedaan antara kemungkinan filosofis dan kemampuan sistem yang tersedia harus

dijaga agar perdebatan teologis tidak menghasilkan klaim pemasaran yang menyesatkan.

15. Kesimpulan: teknologi sebagai sarana, karakter sebagai panggilan

AI membuka kesempatan untuk mengurangi hambatan belajar, memperluas akses, membantu pekerjaan rutin, dan menyediakan dukungan awal. Pada saat yang sama, AI dapat memperbesar kesalahan, bias, ketergantungan, pelanggaran privasi, manipulasi, dan jarak relasional. Karena itu, pertanyaan tentang AI bagi orang Kristen pada akhirnya adalah pertanyaan tentang tujuan hidup, karakter, dan relasi. Apakah teknologi membantu manusia bertumbuh dalam kasih, kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan penguasaan diri? Apakah ia memperkuat kemampuan manusia untuk melayani atau membuat manusia semakin pasif dan terisolasi? Jawaban perlu dinilai melalui praktik nyata dan dampak pada orang yang paling rentan.

Alkitab memberi orientasi yang konsisten: manusia bermartabat sebagai gambar Allah; hikmat bermula dari hormat kepada Allah; kasih menempatkan kebaikan sesama sebagai perhatian; kebenaran melarang manipulasi; penguasaan diri membatasi hal yang memperbudak; dan penatalayanan mengarahkan kemampuan kepada pemeliharaan ciptaan dan kesejahteraan bersama. Ayat-ayat tersebut tidak mengeluarkan putusan otomatis tentang perangkat tertentu, tetapi membentuk cara umat bertanya, menilai, dan bertindak. Pembacaan biblika perlu disertai pengetahuan teknis, kebijaksanaan komunitas, pengalaman pihak terdampak, dan tanggung jawab institusi.

Model BERIMAN merangkum praktik itu: berpusat pada Kristus, empatik, reflektif, berintegritas, menghargai martabat, akuntabel, dan nyata dalam tindakan. Model ini mengajak individu memeriksa motif dan kebiasaan; keluarga membangun dialog dan perlindungan; gereja menyediakan kebijakan, pendidikan, dan kehadiran; serta organisasi membagi manfaat dan risiko secara adil. Ketujuh unsur itu bukan daftar untuk dipajang, melainkan pola latihan yang dapat diperiksa dalam keputusan sehari-hari.

Pada akhirnya, AI dapat menghasilkan kalimat tentang kebaikan, tetapi manusia dan komunitas dipanggil untuk melakukan kebaikan. AI dapat menyarankan kata-kata penghiburan, tetapi orang Kristen dipanggil untuk hadir bersama yang berduka. AI dapat membantu menyusun analisis, tetapi manusia tetap harus bertanggung jawab atas keputusan yang memengaruhi kehidupan orang lain. Gereja yang bijaksana tidak perlu takut terhadap setiap inovasi, tetapi perlu menguji setiap inovasi dengan kasih, kebenaran, keadilan, kerendahan hati, dan kesediaan memperbaiki kesalahan. Di tengah penggunaan AI, pembentukan karakter tetap merupakan panggilan untuk menjadi semakin serupa Kristus dalam relasi nyata, tindakan nyata, dan pengharapan kepada Allah.

16. Formasi spiritual dan kebiasaan perhatian

Pembentukan karakter berlangsung melalui perhatian yang diarahkan berulang kali. Apa yang terus-menerus kita lihat, dengar, dan tanggapi dapat membentuk kerinduan, rasa takut, serta cara kita memahami diri. Karena itu, penggunaan AI patut dikaitkan dengan pertanyaan tentang perhatian: apakah alat ini menolong seseorang mengarahkan perhatian kepada Allah dan sesama, atau memecah perhatian hingga tidak ada waktu untuk mendengarkan secara mendalam? Mazmur 1 menggambarkan orang yang merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam; gambaran ini menekankan proses yang menetap, bukan konsumsi informasi yang cepat. Aplikasi digital dapat menyediakan pengingat atau rencana bacaan, tetapi tidak dapat melakukan perenungan menggantikan pembacanya.

Praktik sederhana yang dapat dibangun ialah memberi jeda sebelum dan sesudah menggunakan AI. Sebelum memulai, pengguna dapat menuliskan pertanyaan dengan bahasanya sendiri dan menentukan apa yang ingin dipelajari. Setelah menerima jawaban, ia dapat membaca sumber primer, menulis kembali pemahaman dengan kata-katanya, dan mengajukan pertanyaan lanjutan kepada manusia yang kompeten. Jeda ini melindungi

proses berpikir dari otomatisasi yang terlalu cepat. Dalam kehidupan rohani, seseorang dapat menutup layar setelah mencari penjelasan dan memberi waktu hening untuk merenungkan teks, berdoa, serta menilai respons batin. Ketekunan semacam ini tidak menolak alat, melainkan mengembalikan alat kepada tempatnya sebagai penolong bagi pembelajaran.

Komunitas dapat menilai apakah kebiasaan digital mendukung atau mengganggu perhatian melalui percakapan, bukan hanya melalui larangan. Orang tua dapat bertanya kepada anak kapan AI terasa menolong dan kapan membuat bingung. Pengajar dapat meminta mahasiswa membandingkan proses menulis dengan dan tanpa bantuan AI, lalu merefleksikan apa yang dipelajari. Pemimpin gereja dapat mengevaluasi apakah kanal digital benar-benar membuka akses atau hanya menambah notifikasi. Dalam semua kasus, ukuran rohani tidak semata frekuensi penggunaan, tetapi kualitas perhatian: apakah orang menjadi lebih sabar mendengar, lebih tekun belajar, dan lebih siap melayani?

17. Penggunaan AI oleh generasi muda

Generasi muda berhadapan dengan AI ketika sedang membentuk identitas, pola belajar, relasi pertemanan, dan gambaran masa depan. Mereka dapat menggunakan alat AI untuk memahami pelajaran, menemukan ide kreatif, berlatih bahasa, atau meminta dukungan saat merasa sendirian. Pendampingan orang dewasa perlu mengakui kegunaan nyata itu sekaligus mengajar batas dan risiko. Respons yang hanya menyebut teknologi sebagai ancaman berpotensi membuat percakapan tertutup, sementara sikap yang menerima semua kemudahan dapat mengabaikan perkembangan nalar, kesehatan relasi, dan keamanan data. Pendekatan yang baik memberi ruang bagi rasa ingin tahu sekaligus menegaskan bahwa teknologi perlu diuji.

Ulangan 6:6–7 menempatkan pengajaran iman dalam kehidupan bersama dan percakapan sehari-hari. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam keluarga dan pelayanan remaja: pendidikan karakter digital tidak hanya dilakukan dalam

satu seminar, melainkan melalui pendampingan ketika anak sungguh-sungguh memakai teknologi. Orang dewasa dapat memperlihatkan cara memeriksa sumber, meminta maaf bila membagikan informasi keliru, dan mengakui ketika mereka sendiri belum memahami alat tertentu. Teladan kerendahan hati ini lebih mendidik daripada klaim bahwa generasi lebih tua selalu mengetahui jawaban. Pembelajaran timbal balik antargenerasi juga dapat membantu gereja memadukan pengalaman pastoral dengan kecakapan digital kaum muda.

Remaja perlu mengetahui bahwa chatbot bukan sahabat manusia yang memiliki tanggung jawab, dan bukan sumber yang selalu benar. Namun, mereka juga perlu tahu ke mana meminta bantuan ketika percakapan digital menyentuh perundungan, kekerasan, tekanan seksual, ancaman keselamatan, atau perasaan putus asa. Gereja dan sekolah dapat menunjuk orang dewasa tepercaya, menjelaskan batas kerahasiaan, dan menyediakan jalur bantuan yang nyata. Pendidikan semacam ini menumbuhkan keberanian mencari pertolongan dan penguasaan diri. Karakter tidak dibentuk dengan menyalahkan anak atas semua risiko digital, tetapi dengan menolongnya mengenali risiko dan melatih pilihan yang bertanggung jawab.

18. Pendampingan pastoral, duka, dan kerentanan

Pendampingan pastoral berurusan dengan manusia dalam situasi konkret: kehilangan, penyakit, konflik, rasa bersalah, perubahan hidup, dan pertanyaan tentang makna. Tugas pastoral bukan hanya memberi jawaban, tetapi menemani proses, mendengar cerita, membantu seseorang menemukan sumber daya, serta mengakui misteri yang tidak dapat diselesaikan dengan formula. Dalam Roma 12:15, umat diajak turut merasakan sukacita dan dukacita orang lain. AI dapat membantu pastor menyiapkan pertanyaan atau menemukan informasi layanan, tetapi harus digunakan secara proporsional dan tidak mengubah orang yang rapuh menjadi kasus data.

Dalam situasi duka, keluaran yang segera menenangkan belum tentu menolong. Orang berduka mungkin membutuhkan ruang untuk mengulang

cerita, diam, menangis, marah, atau mempertanyakan iman. Sistem percakapan dapat memberi respons konsisten, tetapi konsistensi bahasa bukan pengganti relasi yang bertanggung jawab. Gereja dapat mengarahkan chatbot untuk memberikan informasi sederhana dan mengundang pengguna berbicara dengan pendamping manusia. Jika layanan menggunakan data percakapan untuk tindak lanjut, mekanisme persetujuan dan batas akses harus jelas. Prinsip menjaga kerahasiaan dan martabat lebih penting daripada mengumpulkan data demi personalisasi yang tidak perlu.

Kebutuhan kesehatan mental memerlukan kewaspadaan khusus. Pendeta tidak seharusnya mendiagnosis kondisi klinis hanya dari hasil alat, dan AI tidak dapat menggantikan evaluasi tenaga kesehatan yang kompeten. Dukungan spiritual dapat berjalan berdampingan dengan bantuan klinis, selama peran masing-masing jelas dan orang yang didampingi tidak dipaksa memilih di antara keduanya. Bila terdapat risiko keselamatan, gereja harus mengaktifkan protokol rujukan dan menghubungi layanan manusia yang sesuai. Respons pastoral yang berkarakter memadukan belas kasihan, batas kompetensi, dan tindakan yang cepat. Mengetahui kapan harus merujuk merupakan wujud tanggung jawab, bukan kegagalan pelayanan.

19. Bahasa, budaya, dan keberagaman gereja Indonesia

Konteks Indonesia mencakup keragaman bahasa, denominasi, tradisi lokal, tingkat akses internet, serta pengalaman sosial yang berbeda. Sistem AI yang terutama dilatih pada bahasa dan sumber dominan dapat kurang memahami istilah lokal atau menyederhanakan perbedaan teologis. Jawaban yang tampak universal mungkin sebenarnya membawa asumsi budaya tertentu mengenai keluarga, otoritas, rasa malu, ekspresi emosi, atau praktik ibadah. Karena itu, penggunaan AI dalam pengajaran dan pelayanan perlu ditinjau oleh orang yang memahami bahasa dan konteks komunitas, terutama ketika isi menyangkut penderitaan, adat, konflik, dan relasi antarkelompok.

Penerjemahan materi rohani merupakan contoh nyata manfaat sekaligus keterbatasan. Penerjemah mesin dapat menghasilkan draf dengan cepat, tetapi kata tentang anugerah, penebusan, kesetiaan, atau pengampunan dapat memiliki padanan yang berbeda di setiap bahasa. Peninjauan oleh penutur asli dan pemimpin komunitas mencegah makna penting hilang serta menghormati kapasitas lokal. Keterlibatan tersebut perlu diberi penghargaan yang layak, bukan dianggap sebagai pemeriksaan gratis atas produk teknologi. Praktik yang adil membagikan manfaat dan pengakuan kepada orang yang memberi pengetahuan budaya.

Keberagaman denominasi juga mengharuskan kehati-hatian dalam menggunakan sistem yang dilatih dari sumber agama secara umum. AI mungkin mencampurkan posisi doktrinal, menghilangkan perbedaan yang penting, atau menyatakan satu tafsiran sebagai satu-satunya pandangan Kristen. Pengajar perlu meminta sistem membedakan fakta sejarah, interpretasi teologis, dan opini; kemudian melakukan verifikasi mandiri. Dialog lintas tradisi dapat menjadi kesempatan belajar tentang kesamaan dan perbedaan, tetapi harus berlangsung dengan kejujuran. Karakter Kristiani tidak dibuktikan dengan menghapus perbedaan, melainkan dengan menyampaikan pandangan secara adil dan memperlakukan pihak lain dengan hormat.

20. Integritas akademik dan karya intelektual

Penggunaan AI dalam pendidikan teologi dan penulisan akademik memerlukan pembedaan antara bantuan dan substitusi. Meminta alat menjelaskan istilah, menyarankan struktur, atau memperbaiki tata bahasa dapat mendukung pembelajaran jika aturan lembaga mengizinkan dan pengguna tetap memahami isi. Meminta AI menulis seluruh tugas lalu menyajikannya sebagai hasil kerja mandiri merupakan bentuk representasi yang menyesatkan. Tanggung jawab ini berlaku baik ketika sistem membuat kekeliruan maupun ketika tulisannya benar. Pertanyaan integritas bukan sekadar apakah suatu

detektor dapat membuktikan penggunaan AI, melainkan apakah proses tersebut jujur terhadap tujuan tugas, kontribusi nyata, dan pembaca.

Dosen dapat membuat pedoman transparan yang berbeda untuk tugas yang berbeda. Pada latihan penguasaan dasar, mahasiswa mungkin diwajibkan menulis tanpa generatif AI agar proses berpikir dapat dinilai. Pada proyek lain, AI boleh digunakan dengan catatan penggunaan, daftar pemeriksaan sumber, dan refleksi tentang kontribusi alat. Penilaian lisan, jurnal proses, rancangan awal, dan penerapan pada kasus lokal dapat membantu menilai pemahaman tanpa menjadikan deteksi otomatis sebagai dasar tunggal tuduhan. Pendekatan ini mengajarkan integritas secara substantif dan mengurangi risiko keputusan salah yang merugikan mahasiswa.

Penulis dan pengajar perlu memahami bahwa kelancaran gaya tidak sama dengan orisinalitas gagasan atau kebenaran sumber. Rujukan yang diberikan model harus dicek satu demi satu. Jika AI mengusulkan sebuah DOI, artikel, atau kutipan, penulis perlu memastikan catatan tersebut benar-benar ada dan relevan. Penulis tetap bertanggung jawab terhadap argumen dan dampak publikasi. Keterbukaan mengenai bantuan AI juga membantu pembaca memahami proses produksi teks dan menjaga kepercayaan. Dalam komunitas ilmiah, kejujuran metodologis merupakan bagian dari kesaksian moral Kristen.

21. Merancang kebijakan dan proses evaluasi gereja

Kebijakan AI gereja sebaiknya berangkat dari inventaris penggunaan nyata: siapa memakai alat apa, untuk tugas mana, dan jenis data apa yang diproses. Pemetaan ini membuat organisasi tidak bergantung pada asumsi bahwa AI hanya dipakai oleh staf teknologi. Relawan mungkin sudah memakai alat untuk materi sekolah minggu, komunikasi, atau pengelolaan kegiatan. Setelah pemetaan, gereja dapat mengelompokkan penggunaan menurut dampak: risiko rendah untuk bantuan format internal; risiko menengah untuk publikasi dan edukasi; risiko tinggi untuk data pastoral, keputusan pelayanan, atau

keselamatan. Pengelompokan tersebut menentukan standar verifikasi, persetujuan, dan pengawasan.

Proses penilaian dampak perlu menanyakan siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, apakah ada alternatif yang kurang intrusif, bagaimana data disimpan, dan apa jalur koreksi. Jemaat yang terdampak harus memiliki kesempatan memberikan masukan sebelum sistem diluncurkan. Pelibatan ini mengurangi kemungkinan pimpinan mengasumsikan bahwa alat dianggap berguna hanya karena manajemen menyukainya. Transparansi juga memudahkan anggota memilih untuk tidak menggunakan layanan otomatis tanpa kehilangan akses kepada bantuan manusia yang penting.

Sesudah peluncuran, gereja perlu memantau kesalahan dan dampak yang tidak diperkirakan. Catatan insiden dapat berisi jenis masalah, langkah koreksi, dan perubahan kebijakan tanpa menyimpan rincian pribadi yang tidak diperlukan. Pengurus dapat meninjau indikator seperti ketepatan informasi, kecepatan rujukan, keluhan tentang privasi, aksesibilitas, serta pengalaman pengguna. Penilaian tidak boleh hanya memuji peningkatan efisiensi; dampak negatif juga harus dilaporkan. Bila sistem gagal memenuhi tujuan atau menciptakan bahaya yang tak dapat dikendalikan, penghentian merupakan keputusan yang bertanggung jawab.

22. Agenda penelitian dan pengembangan pengetahuan

Kajian tentang AI dan karakter Kristiani masih memerlukan penelitian lintas disiplin yang memadukan teologi, ilmu komputer, pendidikan, psikologi, sosiologi agama, dan studi organisasi. Pertanyaan penting meliputi bagaimana penggunaan jangka panjang memengaruhi kemampuan refleksi dan kebiasaan membaca; bagaimana jemaat dari tradisi dan bahasa berbeda menilai dukungan AI; serta kondisi apa yang membuat penggunaan digital memperkuat atau melemahkan rasa keterhubungan. Penelitian perlu membedakan jenis

sistem dan tugas, sebab chatbot dukungan umum, alat penerjemah, sistem rekomendasi, dan analitik organisasi membawa risiko yang berbeda.

Penelitian spiritual care perlu melibatkan orang yang menerima pelayanan, bukan hanya ahli atau penyedia sistem. Pengalaman jemaat yang sedang rentan dapat berbeda dari penilaian administrator dan pengembang. Studi harus menghormati privasi, persetujuan, dan keselamatan partisipan. Peneliti perlu menghindari klaim berlebihan dari sampel kecil atau bukti yang hanya mengukur kepuasan sesaat. Hasil jangka panjang—kepercayaan, keterhubungan, ketepatan rujukan, keamanan, dan dampak terhadap hubungan pastoral—perlu diukur dengan metode yang sesuai.

Untuk konteks Indonesia, agenda penelitian dapat mencakup analisis bahasa lokal, kesenjangan akses, penggunaan AI dalam pendidikan Kristen, tata kelola data gereja, dan perbedaan persepsi generasi. Penelitian juga dapat membandingkan penerapan di gereja perkotaan dan pedesaan, tanpa mengasumsikan bahwa digitalisasi selalu menjadi indikator kemajuan. Temuan empiris akan membantu gereja menyusun pedoman yang kontekstual dan dapat diuji, sementara refleksi teologis menjaga agar metrik tidak menggantikan pertanyaan tentang makna dan panggilan.

23. Pengambilan keputusan pribadi dan pertanggungjawaban

Ketika seseorang memakai AI untuk keputusan pribadi, prosesnya perlu menjaga ruang bagi tanggung jawab dan kebebasan. Alat dapat menyusun daftar pilihan, merangkum informasi, atau menunjukkan konsekuensi yang sering terlewat, tetapi tidak mengetahui keseluruhan riwayat hidup, komitmen, panggilan, dan relasi orang tersebut. Karena itu, pengguna sebaiknya tidak menanyakan kepada sistem seolah-olah mesin dapat menentukan kehendak Allah secara langsung. Pertanyaan yang lebih tepat ialah bagaimana sistem dapat membantu mengumpulkan informasi, sementara pengguna tetap membawa keputusan kepada doa, penelaahan Kitab Suci, percakapan dengan orang bijak, dan pemeriksaan terhadap dampaknya pada sesama.

Kebijaksanaan Kristen bukan sekadar memilih opsi yang paling menguntungkan diri sendiri. Ia menimbang kesetiaan, keadilan, tanggung jawab, dan kemungkinan pengorbanan. Dalam Kisah Para Rasul 15, komunitas gereja bergumul bersama, mendengarkan kesaksian dan menimbang ajaran sebelum mengambil keputusan bersama. Pola ini mengingatkan bahwa keputusan penting tidak selalu sebaiknya diambil melalui dialog privat dengan mesin. Sistem dapat memperluas bahan pertimbangan, tetapi komunitas memberi koreksi, konteks, dan pertanggungjawaban yang tidak diperoleh dari respons otomatis.

Penggunaan AI juga dapat memunculkan godaan untuk mencari pembenaran atas keputusan yang sudah diinginkan. Pengguna mungkin menyusun prompt sedemikian rupa agar sistem menyetujui sikapnya atau menghasilkan argumen yang menyingkirkan suara pihak lain. Latihan karakter yang baik menuntut kita sengaja mencari kontra-argumen, mendengar pihak yang akan terkena dampak, dan bersedia mengubah pikiran. Kerendahan hati bukan hanya mengakui bahwa AI bisa salah, tetapi juga bahwa motif kita sendiri dapat bias. Dengan demikian, teknologi menjadi kesempatan untuk melatih pemeriksaan diri, bukan mesin pembenar diri.

24. Perbedaan gerejawi dan sikap dialogis

Gereja-gereja dapat mengambil sikap berbeda mengenai teknologi tertentu berdasarkan tradisi, pemahaman tentang pelayanan, sumber daya, dan pengalaman jemaat. Perbedaan tersebut tidak perlu segera dilabeli sebagai iman yang kuat atau lemah. Sebagian komunitas mungkin memprioritaskan kehati-hatian karena pernah mengalami penyalahgunaan data atau penggantian relasi manusia; komunitas lain mungkin melihat AI sebagai cara untuk menjangkau orang yang tidak terlayani. Dialog yang sehat meminta setiap pihak menjelaskan alasan dan bukti, bukan hanya mengulang slogan pro atau kontra.

Perbedaan denominasi juga penting ketika AI menjawab pertanyaan doktrinal. Sistem generatif dapat menyatukan beragam tradisi secara tidak akurat, mengutip posisi yang tidak berlaku pada komunitas tertentu, atau membuat kesimpulan yang terlalu tegas. Pengajar perlu memperkenalkan keragaman tradisi secara adil serta menyebutkan batas cakupan jawaban. Jika gereja mengembangkan chatbot khusus, materi rujukan dan tata kelola teologisnya harus jelas, dan pertanyaan sulit sebaiknya diteruskan kepada manusia. Keterbukaan terhadap perbedaan tidak sama dengan relativisme; ia menunjukkan kesediaan menyampaikan ajaran dengan jujur dan tidak mengklaim kepastian palsu.

Etika ekumenis dapat memperkaya pembahasan karena persoalan martabat, keadilan, keamanan, pekerjaan, dan kebenaran melampaui satu denominasi. Forum lintas gereja dapat menyusun prinsip minimum yang melindungi pengguna, misalnya transparansi, privasi, persetujuan, hak meminta pendamping manusia, dan larangan penyamaran rohani. Setelah prinsip dasar disepakati, setiap tradisi dapat mengembangkan penerapan sesuai keyakinan dan tata pelayanannya. Kerja sama semacam ini menjadi kesaksian publik bahwa gereja mampu berbicara tentang teknologi dengan hikmat dan kepedulian bersama.

25. Ukuran keberhasilan dan tanda pertumbuhan

Keberhasilan penggunaan AI dalam pembentukan karakter tidak tepat diukur hanya dengan volume materi, jumlah respons, atau kecepatan layanan. Ukuran seperti itu dapat berguna untuk manajemen, tetapi belum menjelaskan apakah orang bertumbuh dalam kebajikan. Gereja dan lembaga pendidikan dapat menggabungkan indikator proses dan pengalaman, seperti tingkat verifikasi sumber, kemampuan menjelaskan kembali dengan kata sendiri, kesediaan mengungkapkan penggunaan alat, kualitas rujukan kepada manusia, dan pengalaman kelompok rentan tentang rasa aman. Data kuantitatif perlu

dibaca bersama kisah dan penilaian kualitatif agar organisasi tidak menyederhanakan perubahan rohani menjadi angka tunggal.

Tanda pertumbuhan dapat terlihat ketika peserta didik lebih mandiri dalam membaca teks, mampu membedakan klaim dari bukti, dan terbuka mengoreksi kesalahan. Dalam pelayanan pastoral, tanda kemajuan dapat berupa berkurangnya hambatan untuk mencari pertolongan, bukan bertambahnya percakapan dengan chatbot. Dalam organisasi, AI dinilai berhasil bila pekerjaan yang dihemat benar-benar dialihkan kepada pelayanan bermakna dan tidak sekadar menghasilkan beban target yang lebih besar. Penilaian ini perlu melibatkan jemaat, staf, dan penerima layanan, sehingga definisi keberhasilan tidak hanya ditetapkan dari perspektif pimpinan.

Pertumbuhan karakter sering tidak linier. Seseorang dapat membuat keputusan keliru, menyadarinya, meminta maaf, dan memperbaiki dampak. Sistem AI pun dapat menghasilkan keluaran merugikan yang perlu ditarik dan dikoreksi. Budaya yang berorientasi pada pertobatan dan pemulihan tidak menyamakan kesalahan dengan izin untuk mengulangi kesalahan. Ia mengharuskan pengakuan, keterbukaan, perbaikan, dan pembelajaran. Prinsip ini menjadikan akuntabilitas sebagai proses membangun kembali kepercayaan, bukan hanya mekanisme menghukum.

26. Pedoman singkat penggunaan AI yang berkarakter

Sebagai latihan praktis, pengguna dapat menjalankan empat tahap. Sebelum penggunaan, definisikan tujuan, pertimbangkan apakah tugas memang sesuai untuk AI, dan hindari memasukkan data pribadi. Saat menggunakan, beri instruksi yang jelas, minta sistem menyebut ketidakpastian, dan jangan memperlakukan gaya percaya diri sebagai bukti. Sesudah menerima keluaran, verifikasi klaim, tulis ulang pemahaman dengan suara sendiri, nyatakan bantuan AI bila relevan, dan tanyakan siapa yang mungkin terdampak. Jika risiko atau ketidakpastian tinggi, hentikan proses otomatis dan minta pemeriksaan manusia.

Untuk kegiatan gereja, pedoman dapat ditambahkan dengan langkah persetujuan: tetapkan penanggung jawab, pilih alat yang sesuai, uji pada contoh tanpa data nyata, beri tahu pengguna, dan siapkan jalur bantuan manusia. Pengurus mencatat alasan penggunaan dan meninjau manfaat serta keluhan secara berkala. Pada tugas yang berisiko tinggi, gereja dapat memilih untuk tidak menggunakan AI. Kemampuan teknis untuk mengotomatisasi suatu proses tidak menciptakan kewajiban untuk mengotomatisasikannya.

Latihan ini membantu memadukan kebajikan dengan tata kelola. Tujuan yang baik tanpa perlindungan dapat melukai; kebijakan yang lengkap tanpa karakter dapat dijalankan secara mekanis; kecakapan teknis tanpa kasih dapat memperbesar ketimpangan. Oleh karena itu, pembinaan AI yang Kristiani membutuhkan ketiganya: pembentukan hati, kompetensi praktis, dan aturan yang dapat ditegakkan. Ketika ketiganya saling menguatkan, inovasi memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pelayanan yang bertanggung jawab.

27. Ringkasan prinsip praktis

- Tempatkan AI sebagai sarana, bukan otoritas rohani atau pengganti relasi manusia.
- Verifikasi setiap klaim penting, kutipan, penafsiran, dan sumber yang dihasilkan sistem.
- Jangan memasukkan data rahasia atau sensitif jemaat ke layanan yang belum disetujui.
- Jelaskan kepada pengguna kapan AI terlibat, untuk tujuan apa, dan apa batasnya.
- Berikan jalur menuju pendamping manusia, khususnya dalam krisis, duka berat, kekerasan, atau persoalan klinis.
- Pastikan manfaat teknologi dibagikan secara adil dan tidak mengorbankan martabat pekerja maupun jemaat.
- Nilai keberhasilan melalui pertumbuhan belajar, kepercayaan, pelayanan, dan kebaikan nyata bagi sesama.

Glossarium

AI (Artificial Intelligence / Kecerdasan Buatan). Keluarga sistem komputasi yang melakukan tugas seperti pengenalan pola, prediksi, pemrosesan bahasa, pembuatan konten, atau dukungan keputusan.

AI generatif. Sistem AI yang menghasilkan teks, gambar, audio, video, atau kode berdasarkan pola yang dipelajari dari data.

Algoritma. Prosedur atau rangkaian aturan komputasi untuk mengolah masukan dan menghasilkan keluaran.

Bias algoritmik. Pola ketidakadilan atau distorsi dalam hasil sistem, yang dapat muncul dari data, desain, tujuan, atau konteks penerapan.

Deepfake. Konten sintetis yang meniru wajah, suara, atau tindakan seseorang sehingga dapat menyesatkan tentang keaslian atau sumbernya.

Empati. Kepekaan manusia untuk memahami pengalaman dan keadaan orang lain; keluaran bahasa yang tampak empatik tidak dengan sendirinya membuktikan pengalaman empati.

Etika AI. Kajian dan praktik untuk memastikan desain, penerapan, dan penggunaan AI menghormati martabat, keadilan, keselamatan, privasi, dan akuntabilitas.

Halusinasi AI. Keluaran AI yang tampak meyakinkan tetapi tidak benar, tidak didukung sumber, atau mengarang rincian.

Imago Dei. Ungkapan teologis tentang manusia sebagai gambar Allah, sering dipakai untuk menegaskan martabat dan panggilan manusia.

Integritas. Keselarasan antara keyakinan, perkataan, proses, dan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi AI. Kemampuan memahami fungsi dan keterbatasan AI, menggunakannya secara kritis, menilai risikonya, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Model bahasa besar (LLM). Model AI yang dilatih pada korpus teks besar untuk memprediksi dan menghasilkan rangkaian bahasa.

Penatalayanan. Tanggung jawab mengelola kemampuan, sumber daya, teknologi, dan ciptaan dengan setia kepada Allah dan kepentingan sesama.

Privasi data. Hak dan praktik yang mengatur pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, akses, dan penghapusan informasi pribadi.

Spiritual care. Pendampingan terhadap kebutuhan spiritual, religius, dan eksistensial seseorang; konteksnya dapat mencakup pelayanan pastoral dan chaplaincy.

Transparansi. Keterbukaan yang memadai mengenai kapan, mengapa, dan bagaimana AI digunakan serta apa batasnya.

Pengawasan manusia. Keterlibatan manusia yang kompeten untuk memeriksa, mengoreksi, menghentikan, atau mengambil alih proses AI.

Daftar Pustaka

Alkitab. (1974). Alkitab terjemahan baru. Lembaga Alkitab Indonesia.

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3442188.3445922

Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. Minds and Machines, 28, 689–707. https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5

Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. Nature Machine Intelligence, 1, 389–399. https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2

McGrath, A. E. (2017). Christian theology: An introduction (6th ed.). Wiley-Blackwell.

Proudfoot, A. (2023). Could a conscious machine deliver pastoral care? Studies in Christian Ethics, 36(3), 675–693. https://doi.org/10.1177/09539468231172006

Trothen, T. J. (2022). Replika: Spiritual enhancement technology? Religions, 13(4), Article 275. https://doi.org/10.3390/rel13040275

UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Winiger, F., Smith, C. E., Nourriz, S., Szilagyi, C., & Haußmann, A. (2026). Artificial intelligence in spiritual care: Modified Delphi study. Journal of Medical Internet Research, 28, e97094. https://doi.org/10.2196/97094

World Council of Churches. (2022). The future of artificial intelligence: An ecumenical reflection. World Council of Churches. https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-future-of-artificial-intelligence

Catatan bibliografis: DOI dicantumkan dalam format URL DOI untuk sumber yang memiliki DOI. Dokumen institusional dan Alkitab tidak memiliki DOI; tautan stabil dicantumkan bila tersedia. Referensi artikel Winiger et al. (2026) menggambarkan pandangan panel ahli tentang spiritual care dan tidak boleh digeneralisasi sebagai bukti efektivitas untuk semua gereja atau tradisi.